**“Strategi Komunikasi Pemutusan Hubungan pada *Committed Romantic Relationship* Lesbian”**

Oleh: Wan Mira Angreni (070915061)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada *commited romantic relationship* pada tahapan *relationship dissolution* dimana peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi pemutusan hubungan yang digunakan oleh lesbian yang pernah membina *committed romantic relationship*. Penelitian ini akan melihat pada lesbian yang berperan sebagai *butch* (wanita yang berperan sebagai lelaki dalam hubungan lesbian) dan *femme* (wanita yang berperan sebagai wanita dalam hubungan lesbian). Hasil penelitian ini adalah bahwa pasangan lesbian pertama yang pemutusan hubungan dilakukan oleh *butch* menggunakan *direct strategies of unilateral disengagement* yakni *justification* melalui telepon*,* pasangan lesbian kedua dilakukan secara tidak langsung oleh kedua belah pihak, *butch* dan *femme* menggunakan *indirect strategies of bilateral disengagement* yakni *the fadeaway* dan pasangan informan ketiga yang pengambilan keputusan dilakukan oleh pihak *femme* dengan menggunakan *direct strategies of unilateral disengagement* yaitu *justification* melalui telepon. Sehingga baik *bucth* maupun *femme* dapat dilihat masih memegang teguh sifat bawaan gender perempuan yang memiliki sifat sensitif, pasif serta tidak asertif.

Kata kunci: ***committed romantic relationship*, *relationship dissolution*, lesbian**

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi pemutusan hubungan (*relationship dissolution*) pada *committed* *romantic relationship* lesbian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif tipe deskriptif dengan pengumpulan data secara *in-depth interview* atau wawancara mendalam karena peneliti ingin mendapatkan gambaran secara mendetail tentang strategi komunikasi pemutusan hubungan pada *committed romantic relationship* lesbian tersebut.

 Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini karena menurut Faqih (1996) dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial dikatakan bahwa, dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, serta emosional. Sejalan dengan kehidupan ini, sifat yang di kenakan pada perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional, pasif, lemah, dekoratif dan tidak asertif (Faqih, 1996, p.8). Oleh karena itu, akan menarik untuk dilihat bagaimana hubungan yang dijalani oleh dua orang berjenis kelamin perempuan, namun memiliki gender baik maskulin maupun feminin dalam suatu hubungan yang dijalani oleh lesbian.

Fokus yang diambil pada penelitian ini terletak pada pemutusan hubungan (*relationship dissolution*) karena menurut Pennysari (2012), seorang ahli psikologi yang berfokus pada masalah lesbian, proses pemutusan hubungan pada pasangan lesbian merupakan hal yang paling berat dalam hubungan yang mereka jalani, sehingga membuatnya menjadi kompleks. Selain itu, Lawrence A. Kurdek dalam jurnalnya yang berjudul *"Journal of Marriage and the Family, Volume 60"* (1998) menyatakan bahwa;

*"Lesbian partners reported more intimacy, more autonomy, more equality, fewer barriers to leaving, and more frequent relationship dissolution than heterosexual partners. Breakup rates among lesbian couples have been found to be higher than those among heteroxesual couples in some studies"*

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lucy Diah Hendrawati (2008) berjudul ‘Perkawinan Homoseksual di Surabaya’, hubungan cinta pada homoseksual (gay dan lesbian) juga memiliki unsur *intimacy, passion,* dan *commitment* seperti halnya hubungan heteroseksual. Namun, pada penjelasan lain disebutkan bahwa pada umumnya cinta homoseksual itu sifatnya sangat mendalam dan sering lebih hebat daripada cinta seksual pada hubungan heterogen, sungguhpun dalam peristiwa ini sering tidak diperoleh pemuasan seksual secara riil (Kartono 2006).

Akhir dari hubungan yang dilakukan oleh manusia atau yang disebut juga sebagai *relationship dissolution* merupakan tahapan akhir yang menyatakan pemutusan hubungan. *Relationship dissolution* terjadi apabila hubungan tersebut mengalami suatu masalah dan tidak dapat terselesaikan dengan baik (Devito 2007, p. 255). Dalam *relationship dissolution* terdapat strategi-strategi komunikasi pemutusan hubungan, baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam strategi langsung dibagi menjadi satu arah dan dua arah, begitu pula dengan strategi tidak langsung yang dibagi menjadi satu arah dan dua arah.

Baxter (1982) mengatakan bahwa strategi yang digunakan untuk memutuskan hubungan tidak ada yang benar-benar sama. Dalam hal ini, keempat strategi pemutusan tersebut, *direct, indirect, unilateral, bilateral,* dapat saling dihubungkan menjadi *indirect unilateral, indirect bilateral, direct unilateral* serta *direct bilateral.* Dalam *Indirect Unilateral* terrdapat lima (5) jenis pemutusan hubungan, yaitu (1) *Avoidance*, (2) *Relational ruses*, (3) *Withdrawal of support and affection,* (4) *Pseudo de-escalation*, (5) *Cost escalation.* Dilain sisi, *Indirect Bilateral* terdiri dari satu (1) jenis pemutusan hubungan, yaitu *The fade*-*away.*

Dalam kelompok pemutusan hubungan secara langsung (*direct strategies)* terdapat *Direct Unilateral* yang terdiri dari tujuh (7) strategi komunikasi pemutusan hubungan, yaitu, (1) *The direct dump*, (2) *Dates with other people,* (3) *Justification*, (4) *The relationship talk trick*, (5) *Threats and bullying,* (6) *Posiitive tone,* (7) *De-esscalation.* Dan pada *Direct Bilateral*, terdapat dua (2) strategi komunikasi pemutusan hubungan yaitu, (1) *The blame game* dan (2) *The negotiated farewell.*

Penelitian ini akan melihat strategi komunikasi pemutusan hubungan (*relationship dissolution*) dalam *committed romantic relationship* yang pernah dilakukan olehlesbian, dalam hal ini menilik pada dua (2) sifat utama yang menurut Nevid, Rathus & Rathus (1995) terdapat dalam hubungan lesbian, yaitu yang memegang peran maskulin, dengan istilah lain disebut *butch* atau pihak yang lebih digambarkan sebagi sosok yang tomboy, agresif, aktif, melindungi dan berperan sebagai pria dalam hubungan lesbian serta sifat lesbian lainnya yang memegang peran feminin dan dikenal dengan istilah *femme;* pihak yang digambarkan sebagai sosok yang lembut atau dapat dikatakan berperan sebagai wanita yang dilindungi pria dalam hubungan lesbian tersebut.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti ingin melihat bagaimana strategi komunikasi pemutusan hubungan (*relationship dissolution*) pada *committed romantic relationship* yang pernah dilakukan oleh lesbian, yang dilakukan dalam rentang waktu maksimal enam (6) bulan. Pemilihan waktu selama enam (6) bulan diambil karena peneliti berasumsi bahwa ingatan informan akan pemutusan hubungan (*relationship dissolution)* yang mereka ambil dikala menjalani hubungan terdahulu masih segar dalam ingatan mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanastrategi komunikasi pemutusan hubungan (*relationship dissolution*) yang dilakukan oleh lesbian di Surabaya yang pernah menjalani *committed* *romantic relationship*?

**PEMBAHASAN**

**Pasangan Informan Pertama**

Pemutusan hubungan yang terjadi pada pasangan informan pertama yaitu Faunia dan Puspa disebabkan oleh adanya kesibukan yang dijalani oleh Faunia selama mengikuti kompetisi basket di Jakarta selama dua (2) minggu sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi yang seharusnya mereka berdua lakukan, yang lalu berimbas pada penurunan hubungan (*relationship deterioration*) dan berakhir pada pemutusan (*relationship dissolution*). Hubungan percintaan mereka yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi pada akhirnya membuat Faunia dan Puspa harus memutuskan untuk mengakhiri hubungan percintaannya. Keputusan tersebut pertama kali disampaikan oleh Faunia karena sudah tidak kuat dengan sikap Puspa yang terus cuek dengan dirinya sehingga sesuai dengan apa yang dikatakan Baxter, yakni pemutusan hubungan secara ***unilateral disengagement*** / satu pihak, yang mana hanya salah satu pihak dalam pasangan tersebut yang menginginkan hubungan tersebut berakhir (Faunia). Hal tersebut diungkapkannya pada wawancara ini:

“Iya, aku yang mutusin. Waktu itu udah ini aduuuh butek banget terus yaa nggak bisa lah.”(Faunia)

Pemutusan hubungan yang lakukan oleh pasangan ini dijabarkan melalui pernyataan di bawah ini:

“Waktu pulang latiannya UNAIR.. Pulang latian pokoknya Oktober, aku lupa tanggalnya berapa, pokoknya pertengahan kok. Pulang, terus dia tetep cuek terus yaudahlah putus, lewat telepon.” (Faunia)

Senada dengan Faunia, Puspa pun menjelaskan bahwa mereka memutuskan hubungan percintaan tersebut melalui telepon secara langsung (*direct strategies*) dan secara sepihak (*unilateral disengagement*). Hal tersebut disampaikannya dalam wawancara berikut:

“Terus sudah kan BBMan biasa terus ya itu dia ngomong kalau misalnya putus gimana. Yaudah terus aku telepon, terus yaudah.”(Puspa)

Ternyata, setelah melakukan pemutusan hubungan dengan telepon tersebut, hubungan keduanya masih tetap baik-baik saja. Mereka tetap memutuskan untuk menjaga hubungan baik sebagai teman karena keduanya memang aktif di kampus yang sama. Hal ini menurut Duck (1981) adalah ***social phase*** dimana pasangan tersebut sudah dapat menerima dan siap membawanya ke kehidupan sosial mereka. Mereka bahkan masih sempat bercanda selama proses pemutusan hubungan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Baxter mengenai ***justification*** yang menjelaskan bahwa setelah melakukan pemutusan hubungan, pihak yang tadinya menjealani hubungan tetap baik-baik saja dan menjalani hubungan sebagai teman. Diungkapkan oleh mereka dalam penggalan wawancara berikut:

“Kan setelah telepon itu dia di telepon ini gak seberapa hmm apa yaa, maksudnya kayak, oh yaudah ya putus? terus dia masih gimana-gimana gitu kan, jadi udah telepon gitu tapi BBM masih yang ngg mungkin dia gak seberapa galau, terus besoknya ketemu di kampus terus aku ngomong lagi, agak emosi, tapi yaa pokoknya intinya gak bisa.” (Faunia)

“Baik-baik, malah sudah ada omongan kalau putus gimana itu kita masih sempet bercanda” (Puspa)

Faunia yang lebih santai dan tidak suka ribet akhirnya mengambil keputusan untuk berpisah dengan Puspa. Hal ini kemudian jika ditinjau dari teori Faqih (1996) yang menyatakan bahwa dalam istilah gender, perempuan lebih cenderung pasif, lemah, serta tidak asertif. Ternyata walaupun Faunia yang dalam hal ini memegang peranan sebagai pihak dengan gender maskulin atau yag disebut juga sebagai *butch*, Faunia tetap membawa gender dasaranya sebagai wanita yang emosional, pasif, serta tidak asertif tersebut. Hal ini dapat dilihat dari cara pemutusan hubungannya yang dilakukan secara pasif dan tidak asertif dengan tidak bertatap muka secara langsung, namun melalui telepon.

Dalam hal penyebab menjadi lesbian, keduanya memilih untuk menjadi lesbian karena pengaruh lingkungan yang saat itu mendukung mereka untuk memilih orientasi seksual tersebut. Oleh karena itu dalam memutuskan hubunganpun Faunia (yang berperan sebagai *butch*) nampaknya memilih untuk melakukan pemutusan hubungan secara baik-baik dengan cara ***justification,***  yang dirujuk oleh Baxter sebagai salah satu cara yang dapat membuat kedua belah pihak mempertahankan hubungan baik diantara keduanya setelah mereka melakukan pemutusan hubungan. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor ***proximity*** yang mendasari terjadinya *committed romantic relationship* diantara mereka berdua. Kedekatan yang harus mereka jalani karena berada pada satu gedung perkuliahan menuntut Faunia untuk tetap menjaga hubungan baik karena masih akan sering bertemu dengan Puspa kedepannya.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan informan pertama dalam memutuskan hubungan percintaannya adalah ***direct strategies of unilateral disengagement*** dimana Faunia menjadi pihak yang meminta putus dengan sangat terbuka membicarakan masalah yang terjadi dalam hubungan percintaannya. Dijelaskan pula bahwa dalam memutuskan hubungan, Faunia menjelaskan pula mengapa Ia mengambil keputusan tersebut. Ia mengungkapkannya dalam wawancara berikut:

“Ada alasannya, panjaaang lebaaar.” (Faunia)

Seperti halnya yang sudah diungkapkan oleh mereka berdua, adanya penjelasan mereka akan adanya penyebab pemutusan hubungan tersebut menandakan bahwa strategi ***direct strategies of unilateral disengagement***yang digunakan adalah ***justification.***Bexter (1982) mengatakan bahwa strategi ini berbeda dengan *direct dump* karena pada strategi ini salah satu pihak memberitahukan pihak yang lain dengan membuktikan alasan-alasan rasional yang menyebabkan hubungan mereka berakhir dan berusaha membuat pasangannya mengerti sementara *direct dump* tidak. *Justification* disini terlihat dari Faunia, dalam hal ini merupakan pihak yang memutuskan hubungan (satu pihak sehingga termasuk *unilateral disengagement*) melakukan pemutusan hubungan dengan cara menyampaikan secara langsung (*direct strategies)* dengan memberikan penjelasan panjang lebar mengenai mengapa mereka harus mengakhiri hubungan tersebut.

**Pasangan Informan Kedua**

Pada pasangan kedua, pemutusan hubungan yang terjadi disebabkan oleh adanya masalah yang disebabkan oleh keluarga Tika dalam memanggapi terkuaknya hubungan percintaan yang kala itu sedang dijalani oleh mereka berdua. keluarga Tika memutuskan untuk menentang keras hubungan percintaan tersebut, dan bahkan melakukan pemblokiran total pada semua akses komunikasi dan keuangan Tika supaya mereka berdua berpisah.

Hal tersebut menurut Davis (1973) adalah termasuk ke dalam ***zero-sided subsidence***, dimana merupakan akhir yang absolut diantara keduanya yang mana bahkan perbaikan hubungan nampak mustahil untuk dilakukan. Kesadaran pribadi mereka berdua yang menyadari bahwa tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan selain mengikuti keinginan orang tua lah yang kemudia menyebabkan terjadi penurunan hubungan (*deteroriation)* antara mereka hingga akhirnya berujung pada perpisahan (*dissolution*). Pemutusan hubungan yang dilakukan oleh pasangan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yakni apa yang disebut Baxter (1982) sebagai *bilateral disengagement*. Baik Vina maupun Tika memutuskan untuk sama-sama mengakhiri hubungan tersebut dengan perlahan-lahan menjauh atau ***the fadeaway*** (Baxter, 1982). Hal tersebut mereka ungkapkan dalam wawancara berikut ini:

“Kayaknya ya kita berdua, sama-sama gitu.” (Vina)

“Iyaa, kita berdua..” (Tika)

Pernyataan diatas merupakan jawaban mereka yang menegaskan bahwa yang memutuskan untuk memutuskan hubungan tersebut berasal dari kedua belah pihak (*bilateral disengagement)*. Keduanya bahkan tidak mengetahui kapan pastinya pemutusan hubungan itu terjadi karena pemutusan hubungan tersebut tidak mereka sampaikan secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori Baxter (1982) mengenai *indirect strategies of bilateral disengagement* yang mengungkapkan bahwa satu-satunya teori dalam kelompok ini, yakni ***the fadeaway*** tidak memerlukan penyampaian dalam bentuk bahasa.Mereka mengungkapkannya dalam petikan wawanacara di bawah ini:

“Kalau kapannya itu sih mulai menjauhnya itu setelah tahun baru kemarin, jadi sekitar bulan Januari lah. Dimananya itu yang gak pasti.” (Vina)

“Kapannya itu nggg gak jelas sih ya, pokoknyya kalau mulai berhenti ngontak itu ya sejak awal 2013 kemarin itu. Pas tau aku perlahan menjauh, dia juga perlahan menjauh dari aku. Ya emang udah ada wacana sebelumnya sih, dia juga gak maksa karena ngerti sama keadaan aku, yaudah saling menjauh aja gitu kitanya. Jadi gak ada dimananya ya, soalnya beda sama kalau ngomong langsung kan ini. Pokoknya ya udah enggak aja gitu.” (Tika)

Diungkapkan oleh kedua belah pihak bahwa tidak adanya bahasa verbal dalam melukan pemutusan hubungan tersebut juga semakin membuat mereka yakin bahwa meskipun tidak ada ucapan langsung, hubungan mereka telah sepenuhnya berakhir. Hal tersebut terungkap dalam penggalan wawancara ini:

*“*Iya.. Yaudah sih anggapannya kan ya udah selesai walaupun tanpa ada penjelasan lebih lanjut juga. Jelas lah.” (Vina)

“Karena gak ada kata-kata putus secara langsung gitu juga sih, ya kita berasumsi aja udah enggak pacaran gitu, soalnya sama-sama njauh gitu kan, jadi ya ga berhubungan lagi. Makanya kalau ditanya dimana ya gak ada tempat yang jelas soalnya tadi itu.” (Tika)

Dapat disimpulkan disini bahwa mereka berdua sama-sama menjauh karena kesadaran masing-masing akan keharusannya memutuskan hubungan percintaan tersebut. Pengambilan keputusan untuk mengakhiri hubungan dilakukan oleh kedua belah pihak (*bilateral disengagement),* yakni Vina dan Tika,namun tidak dilakukan secara langsung (*indirect strategies)* karena keduanya memiliki kesadaran masing-masing untuk perlahan menjauh dan menyadari bahwa hubungan mereka memang sudah berakhir tanpa perlu ada penjelasan maupun kata penegasan lebih lanjut, sehingga termasuk dalam *Indirect Strategies of Bilateral Disengagement*, yaitu ***the fadeaway***. Menurut Bexter (1982), sang peneliti yang mengungkapkan mengenai strategi ini, strategi ini merupakan satu-satunya cara yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara tidak langsung.

Dalam hal penyebab menjadi lesbian, pasangan ini memilih untuk menjadi lesbian karena trauma kehidupan yang masih membayangi mereka. Perasaan traumatis ini nampaknya mempengaruhi pengambilan keputusan yang mereka lakukan, yakni secara tidak langsung. Pengambilan keputusan secara tidak langsung dinilai dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dengan meminimalisir kemungkinan untuk berkonflik atau menghadapi masalah. Faktor penyebab *committed romantic relationship* yang berdasar pada *attractiveness* semakin mempermudah mereka untuk mengambil keputusan berpisah secara tidak langsung karena tidak adanya kedekatan yang harus mereka pertahankan setelah melakukan pemutusan hubungan.

Kedua belah pihak, yang dalam hal ini adalah Vina (yang memegang peran sebagai *butch* dengan gender maskulin) dan Tika (yang memegang peran sebagai *femme* dengan gender feminin) menyadari bahwa hubungan mereka tersebut sudah tidak dapat dilanjutkan lagi sehingga akhirnya mengakibatkan kedua belah pihak memutuskan untuk menjauh dan tidak saling berhubungan lagi. Hal tersebut juga membuktikan teori Faqih (1996) yang mengatakan bahwa gender perempuan itu pada dasarnya memiliki sifat pasif serta tidak asertif. Keduanya baik yang memegang peran sebagai *butch* maupun *femme* sama-sama mengambil sikap pasif dengan menjauh dari pasangannya. Dalam pemutusan hubungan ini, tidak dibutuhkan kata-kata untuk memutuskannya karena kedua belah pihak sama-sama merasa bahwa hubungan tersebut sudah beraakhir. Tindakan pasif tersebutlah yang kemudian menguatkan teori Faqih (1996) bahwa tidak peduli Ia mengambil gender sebagai pihak yang maskulin maupun feminin, keduanya tetaplah memegang teguh sifat gender wanita yang pasif serta tidak asertif

**Pasangan Informan Ketiga**

Pemutusan hubungan yang terjadi pada November tahun 2013 ini dilakukan Adel melalui media telepon (secara pasif). Putri, pasangannya kala itupun mengiyakan bahwa keputusan Adel untuk mengakhiri hubungan tersebut dilakukan melalui telepon dalam petikan wawancara ini:

“Dia sih ya ujung-ujungnya telepon. Sempet kaget sih ya kan waktu putus itu soalnya ya gimana sih gak nyangka aja gitu, tadinya kan dia yang mbulet sendiri. Ku rasa sih karena pegel juga mungkin ya. Aku sempet gamau sih kayak berusaha nego-nego gitu, tapi dianya gak mau.” (Putri)

Diakui oleh Putri bahwa keputusan yang saat itu dilakukan oleh Adel sempat mengagetkannya karena pada awalnya justru Adel lah yang tidak ingin membicaran permasalahan yang kerap menghantui hubungan mereka. Adel selalu mencari cara untuk menghindar sehingga hubungan percintaan yang kala itu mereka jalani menjadi semakin tidak ada kejelasan.

Diungkapkan oleh Adel bahwa keberanian untuk mengambil keputusan tersebut muncul dari perasaan jenuhnya pada hubungan mereka yang sudah tidak sehat lagi akibat terlalu banyaknya pertengkaran sehingga pada akhirnya Adel dan Putri mengalami pertengkaran yang sangat hebat sehingga mereka saling menyalahkan atas segala permasalahan yang terjadi dalam hubungan mereka dalam pertengkaran yang terjadi (***Dyadic phase).***

*Dyadic phase* menurut Duck (1982) adalah fase dimana pihak yang merasa tidak terpuaskan (Adel) memutuskan untuk memperbaiki masalah yang mereka hadapi dengan melakukan konfrontasi kepada pihak lain. Perasaan jenuh yang dialami oleh Adel merupakan dampak lanjutan dari *dyadic phase* yakni hubungan mereka tersebut masuk ke dalam kondisi yang tidak menyenangkan hingga pihak yang merasa tidak terpuaskan (Adel) memutuskan untuk meninggalkan hubungan tersebut. Seperti yang tertera pada wawancara ini:

“Soalnya apa ya, pas itu sih sebenernya kalau misalnya dari aku sendiri gak mau putus kan, aku mikirnya udah dua tahun dan aku tipe orang yang gak suka gonta-ganti pacar. Jadi pas itu sebenenernya kalau mau gak putus sih sebenernya iya, kalau yang mbulet aja sebenernya aku. Cuma aku mikirnya ya daripada gini terus, orangnya juga gak bisa jaga komitmen, terus ngulang kesalahan terus menerus, dan akunya juga udah capek ngomong kan, jadinya akhirnya yang deal untuk mutusinnya aku.” (Adel)

Namun, diakui pula oleh Adel bahwa dalam melakukan proses pemutusan hubungan tersebut, Ia juga memberikan penjelasan panjang lebar mengenai masalah apa saja yang kerap mengganggunya hingga akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan percintaan mereka (***justification)***. Seperti yang sudah dijelaskan, pemutusan hubungan dengan metode *justification* menurut Baxter (1982) merupakan metode yang menerapkan penjelasan panjang lebar akan mengapa hubungan tersebut berakhir dan berbeda dengan *direct dump* yang hanya memutuskan saja tanpa adanya penjelasan. Ia mengatakannya dalam petikan wawancara ini:

“Hmm ngomong, ngomong. Ngomong secara jelas.. Panjang lebar, walaupun dia agak gak terima sih.” (Adel)

Putri pun mengiyakan bahwa Adel menjelaskan pula apa alasan-alasan yang menyebabkan Ia ingin memutuskan hubungan dengannya. Diungkapkan pula oleh mereka berdua bahwa selama berpacaran dahulu sempat ada pembicaraan mengenai bagaimana mengatasi permasalahan yang terus menerus terjadi, namun tidak pernah berhasil:

“Dia yang bilang gitu, karena posisinya aku mutusin, sebenernya dia gak mau, ya karena aku sudah hafal dengan karakternya, jadinya ya walaupun dia mau hmm mau apa ya, mau memperbaiki sih bagiku ya omong kosong, buat apa gitu kan, udah ratusan kali kayak gitu juga semuanya sama aja, nol gitu. Sebenernya dianya aja sih yang gak terima, cuma akunya tetap aja kekeuh.” (Adel)

Karena Adel tetap bersikeras untuk mengakhiri hubungan tersebut, akhirnya mereka pun sepakat untuk berpisah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi pemutusan hubungan yang digunakan adalah *Direct Strategies of Unilateral Disengagement* atau strategi pemutusan secara langsung yang dilakukan oleh salah satu pihak untuk mengakhiri hubungan percintaan tersebut. Dalam hal ini, strategi langsung yang digunakan adalah ***justification*** dimana Adel, sebagai pihak yang memutuskan hubungan menjelaskan secara panjang lebar mengapa hubungan tersebut berakhir serta mengapa Ia merasa tidak terpuaskan oleh hubungan tersebut. Hal ini sekaligus juga menjelaskan bahwa Adel (yang mengambil peran sebagai *femme* dan memegang gender feminin pun dapat memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Putri yang kala itu memegang peranan sebagai *butch* dan bergender maskulin seperti halnya lelaki dalam hubungan lesbian.

Dalam hal penyebab menjadi lesbian pasangan ini memilih untuk menjadi lesbian karena faktor trauma kehidupan dan juga kesalahan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Namun, dapat dilihat dari faktor *atractiveness* dan sedikit faktor *proximity* atau kedekatan yang memicu terbentuknya *committed romantic relationship* diantara mereka bahwa pemutusan hubungan yang diambil oleh Adel berdasar pada keharusan menjaga hubungan baik diantara mereka setelah nantinya mereka putus karena masih adanya kedekatan yang mempengaruhi mereka. Dalam hal ini, faktor trauma kehidupan nampaknya mempengaruhi Adel untuk menghindari konflik.

Hal ini juga sesuai dengan teori Faqih (1996) mengenai sifat pasif dan tidak asertif perempuan, apapun peran yang dipegangnya dalam suatu hubungan lesbian, baik *butch* maupun *femme*, semua perempuan yang menjadi informan pada penelitian ini tetap membawa sifat dasar mereka sebagai wanita dengan menonjolkan sifat pasif serta tidak asertif dalam melakukan pemutusan hubungan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pemutusan hubungan yang diambil oleh masing-masing perempuan tersebut.

**KESIMPULAN**

Pasangan informan pertama yang terdiri dari *butch* dan *femme* mengambil strategi komunikasi pemutusan hubungan yang dilakukan oleh pihak *butch* yang memiliki inisiatif untuk mengakhiri hubungan (*unilateral disengagement*) secara langsung namun melalui media telepon (*direct strategies*). Pihak *butch* yang merasa tidak terpuaskan dalam hubungan tersebut memberikan penjabaran secara panjang lebar kepada pasangannya mengenai mengapa hubungan tersebut sudah tidak dapat dijalani bersama lagi secara baik-baik (***direct strategies of unilateral disengagement,***yakni ***justification***), hal ini juga dipengaruhi oleh faktor penyebab *butch* dan *femme* ini menjadi lesbian, yakni pengaruh lingkungan serta *proximity* atau kedekatan yang mereka miliki sehingga menjadi faktor penyebab terbentuknya *committed romantic relationship* diantara mereka. Strategi yang diambil adalah ***justification*** karena keduanya masih berada dalam lingkup pergaulan yang sama serta kedekatan yang mengharuskan keduanya tetap menjaga hubungan baik setelah melakukan pemutusan hubungan.

Pasangan informan kedua yang juga terdiri dari *butch* dan *femme* memilih untuk menjadi lesbian karena trauma kehidupan yang mereka alami sebelumnya. Strategi pemutusan hubungan yang diambil dilakukan oleh keduanya (*bilateral disengagement)* dengan secara tidak langsung perlahan-lahan menghilang dan tidak ada kata-kata perpisahan yang keluar dari keduanya (*indirect strategies),* namun keduanya meyakini bahwa hubungan mereka memang telah berakhir walau tanpa penjelasan (***indirect strategies of bilateral disengagement****,* yakni ***the fadeaway****).* Hal ini juga dipengaruhi oleh penyebab mereka menjadi lesbian, yakni trauma kehidupan. Perasaan traumatis mempengaruhi pengambilan keputusan yang mereka lakukan sehingga mereka memilih untuk mengambil strategi komunikasi pemutusan hubungan secara tidak langsung yang dinilai dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan untuk meminimalisir timbulnya masalah. Selain itu, faktor *attractiveness* yang mendasari terbentuknya *committed romantic relationship* diantara mereka mempermudah mereka untuk mengambil keputusan berpisah secara tidak langsung karena tidak adanya kedekatan yang harus mereka pertahankan setelah melakukan pemutusan hubungan.

Pasangan informan ketiga juga terdiri dari pasangan *butch* dan *femme* yang memilih untuk menjadi lesbian karena trauma kehidupan dan juga kesalahan pola asuh. Strategi komunikasi pemutusan hubungan diambil oleh pihak *femme* secara sepihak (*unilateral disengagement)* yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan media telepon (*direct strategies),* pemutusan hubungan dilakukansecara baik-baik dengan menekankan pada penjelasan secara menyeluruh kenapa hubungan mereka tersebut harus berakhir (***direct strategies of unilateral disengagement****,* yakni ***justification****).* Dapat dilihat dari faktor *atractiveness* dan sedikit faktor *proximity* atau kedekatan yang memicu terbentuknya *committed romantic relationship* diantara mereka bahwa strategi komunikasi pemutusan hubungan yang diambil oleh pihak *femme*, yakni ***justification*** berdasar pada keharusan menjaga hubungan baik diantara mereka setelah nantinya mereka putus karena masih adanya kedekatan yang mempengaruhi mereka. Dalam hal ini, faktor trauma kehidupan nampaknya mempengaruhi pihak *femme* untuk menghindari konflik dengan pihak *butch* sehingga walaupun awalnya sempat menghindar, Ia pun tak mampu lagi untuk membendung keinginan untuk memutuskan hubungan, yang namun dilakukan secara baik-baik.

Selain itu, dapat dilihat bahwa ketiga pasang informan melakukan pendekatan sebelum memasuki *committed romantic relationship* secara langsung namun melalui media BBM (*Blackberry Messenger)* sehingga tidak melakukan pendekatan secara fisik langsung atau *face to face.* Dalam melakukan pemutusan hubungan, keputusan pasangan informan pertama diambil oleh pihak *butch,* pihak pemegang gender pria yang maskulin*,* pasangan informan kedua diambil secara bersama oleh pihak *butch* dan *femme,* serta pasangan informan ketiga diambil oleh pihak *femme,* pihak pemegang gender wanita yang feminin, sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun memegang gender maskulin maupun feminin, semua lesbian yang menjalani *committed romantic relationship* tersebut tetap memegang teguh gender bawaan mereka sebagai wanita yang memiliki sifat sensitif, pasif dan tidak asertif. Hal tersebut dikuatkan oleh fakta bahwa tidak ada dari mereka yang melakukan pendekatan secara langsung (pasif) serta pemilihan cara pemutusan hubungan yang walaupun secara langsung namun tidak dilakukan *face to face* atau melalui media telepon (pasif).

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaplin, JP. 2004. *Kamus lengkap psikologi terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Press.

Crawfod, Mary, Unger, Rhoda. 2000. *Woman and gender: a feminist psychology* (3rd ed.). United States of America: McGraw-Hill, Inc.

Davis, M.S. 1973. *Intimate relations*. New York: The Free Press.

DeVito, John. 2007. *Interpersonal communication 11th ed.* New York: Longman Inc.

Duck, S. (Ed.). 1982. *Personal relations 4: Dissolving personal relationships*. New York: Academic Press.

Guerrero, Laura, K, Andersen, PA, & Afifi, WA. 2007. *Close encounters communication in relationships*. London: Sage Publication.

Kartono, K. 2006. *Psikologi wanita: mengenal gadis remaja dan wanita dewasa, jilid 1*. Bandung: Mandar Maju.

Kartono, K. 2009. *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual.* Bandung: Mandar Maju.

Kinsey, Alfred. 1998. *Sexual behavior in the human male*. Indiana: indiana University press.

LittleJohn, SW. 1999. *Theories of human communication.* New Mexico: Wadsworth Publishing Company.

Mansur, Faqih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nevid, J, Rathus, LF, & Rathus, S. 1995. *Human sexualiy in a world of diversity (2nd ed.).* Needham Heights: Simoa & Schuster Company.

O'Brien. 1985. *The gay archipelago*. California: University of illionis Press.

Pranoto, Naning. 2010. *Her story: sejarah perjalanan payudara: mengungkap sisi terang-sisi gelap permata perempuan.* Jakarta: Kanisius.

Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Cagung Seto.

Wood, Julia. 2004. *Interpersonal communication: everyday encounters.* Belmount: Wadsworth/Thomson.